

DAMPAK REHABILITASI KAWASAN WISATA EKOSISTEM MANGROVE TERHADAP MASYARAKAT DI KELURAHAN BERBAS PANTAI KOTA BONTANG

*The Impact of The Tourist Area of Mangrove Rehabilitation to The People in The
Berbas Pantai Village Bontang District*

Ardiansyah¹⁾, Said Abdusysyaid²⁾ dan Nurul Ovia Oktawati²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Sosek Perikanan

²⁾Staf Pengajar Jurusan Sosek Perikanan

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman

email: ardianwar69@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the impact rehabilitation of mangrove ecosystems. This study conducted during amonth in Berbas Pantai Village, Bontang District. The result showed that the negative and pasitiv impacts of the rehabilitation activites. The positive impact the rehabilitation is the area used as torist are and braek water erosion. Eventough the high cost and lack of success in the area for rehabilitation. Direct positive impact on the community as a tourist areas in based on the regression model and obtained values Rp1.310.168 the average value of visitor to the mangrove ecosystem in 2015 amounted 12,375 and the numbers trvel to mangrove ecosystem result is obtained Rp4.632.382 hectare/year. Indirect Use Value (IUV) are the benefits of mangrove ecosystems indirectly. The physical benefits are benefits of the mangrove ecosystem as a drag abrasion estimated by replacement cost of manufacture concrete beach for Breakwater (break water). Negative the impact of this activity is a considerable cost for the rehabilitation of mangrove ecosystems that this Rp21.795.000 of replanting mangrove ecosystem. Then, from the manufacture of garden tours and a lack of supervision of the local government for the sustainability of this region. The total value of mangrove showed Rp-16.301.380 This shows the magnitude of the negative impact on the value of compare positive impact on mangrove ecosystem rehabilitation.

Keywords: The Impact, Berbas Pantai, Mangrove, Rehabilitation, Tourism

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kawasan pesisir dan laut merupakan kawasan yang sangat rawan terhadap kemungkinan pemanfaatan sumberdaya alam yang berlebihan kecenderungan pemanfaatan eksploitasi dan semata – mata mementingkan keuntungan (*profit oriented*) unit individu/golongan tanpa diiringi upaya konservasi untuk kelestariannya. sifat kepemilikan wilayah ini adalah “*quast open acces*” sehingga boleh dieksploitasi oleh siapa saja untuk berbagai kepentingan hal tersebut diindikasikan oleh banyaknya kerusakan dan kehancuran lingkungan yang disebabkan oleh aktifitas masyarakat yang tidak terkontrol terhadap

lingkungan yang dianggap milik bersama, seperti pencemaran lingkungan penembangan mangrove, pembukaan lahan tambak yang tidak terkendali serta kerusakan sumberdaya alam sehingga muncul berbagai konflik pemanfaatan di kawasan pesisir (Anwar, 1994 *dalam* Charis 2007)

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang di harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dampak rehabilitasi kawasan ekosistem mangrove terhadap masyarakat di Kelurahan Berbas Pantai Kota Bontang
2. Menghitung nilai ekonomi dampak dari rehabilitasi kawasan ekosistem mangrove terhadap masyarakat di Kelurahan Berbas Pantai Kota Bontang

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Rencana penelitian dilaksanakan kurang lebih selama 5 bulan di mulai dari bulan april - agustus. Tahapan penelitian ini meliputi persiapan, pengumpulan data, menganalisis data, pembahasan dan penyusunan laporan skripsi, lokasi penelitian di Kelurahan Berbas Pantai Kota Bontang.

Jenis Metode Pengambilan Data dan Jenis Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan metode survei yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan dan mengadakan wawancara dengan responden. Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi di lokasi penelitian dan mengadakan wawancara secara langsung di lapangan untuk mengetahui mengenai tingkat pengetahuan, kesadaran dan kepedulian masyarakat akan fungsi dan manfaat kawasan hutan mangrove. Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, laporan dari Instansi atau Dinas yang terkait.

Metode Pengambilan Sampel

Adapun metode pengambilan sampel/responden yang digunakan adalah *accidental sampling* dan *purposive sampling*. Metode *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel yang ditetapkan terlebih dahulu, peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui. Sedangkan Metode *Purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel tidak secara acak melainkan berdasarkan pertimbangan tertentu atau sengaja (Singarimbun dan Efendi, 1989).

Metode Analisis Data

Nilai ekonomi total (TEV) ekosistem mangrove di Kelurahan Berbas Pantai Kota Bontang menggunakan pendekatan, *Travel Cost Method (TCM)*, *Replecement Cost* dan berdasarkan persepsi masyarakat. Nilai Ekonomi Total merupakan penjumlahan Nilai Manfaat Langsung, Nilai Manfaat Tidak Langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis Kecamatan Bontang Selatan

Kecamatan Bontang Selatan mempunyai luas wilayah daratan seluas 104,40 Km² dengan jumlah penduduk sebesar 67.121 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 642,92 jiwa/km² yang terbagi dalam 6 Kelurahan.

Secara administratif letak wilayah Kecamatan Bontang Selatan berbatasan :

- a. Sebelah utara : Kec. Bontang Utara
- b. Sebelah Selatan : Kab. Kutai Ketanegara
- c. Sebelah Timur : Selat Makassar
- d. Sebelah Barat : Kab. Kutai Kertanegara

Kondisi Ekosistem Mangrove

Kawasan ekosistem mangrove di Kelurahan Berbas Pantai terdapat pada kawasan pantai/pesisir. Dimana kawasan ini termasuk dalam tipe hutan mangrove yang tumbuh di sepanjang pantai atau sungai yang dipengaruhi pasang surut perpaduan air sungai dan air

laut yang mengandung garam. Program Rehabilitasi ekosistem mangrove di Kelurahan Berbas Pantai Sudah di mulai sejak tahun 2010 dengan luas lahan sekitar 3,5 hektar dan bibit mangrove sebanyak 7.265 batang pohon jenis vegetasi ekosistem mangrove yang ada di Kelurahan Berbas Pantai terdiri atas jenis Api-api (*Avicennia* sp.), Bakau (*Rhizophora* sp.), Tancang (*Bruguiera* sp.).

Analisis Nilai Dampak Rehabilitasi Ekosistem Mangrove

Kegiatan rehabilitasi ekosistem mangrove di Kelurahan Berbas Pantai memberikan dampak yang positif dan negatif bagi masyarakat yang merupakan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat

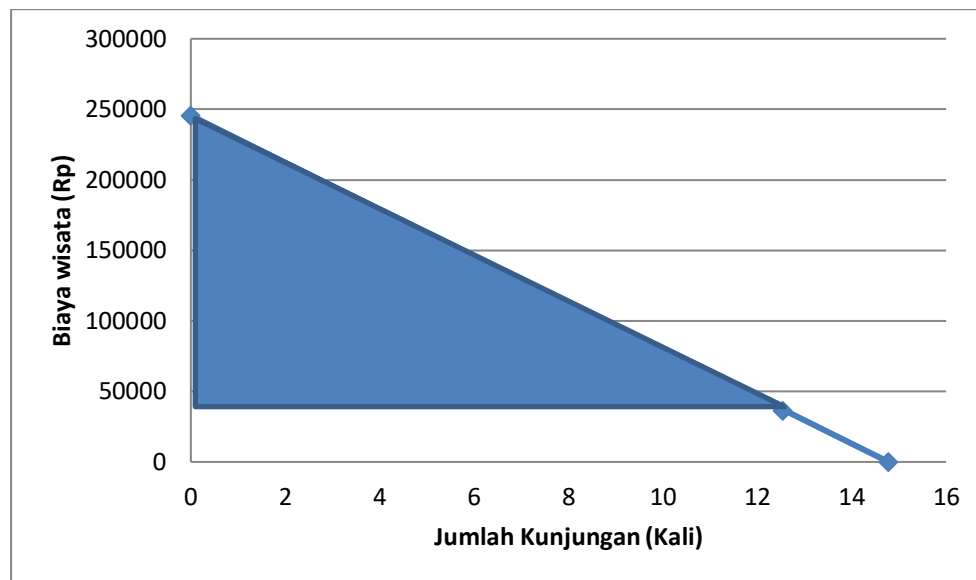
1. Analisis Dampak Positif

Rehabilitasi telah memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam pemanfaatannya baik itu secara langsung maupun tidak langsung

a. Manfaat Langsung Ekosistem Mangrove Sebagai Kawasan Wisata

Kondisi ekosistem mangrove yang terdapat di Kelurahan berbas Pantai yang memiliki luas sekitar 3,5 hektar telah menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjunginya. Di lokasi wisata juga telah disediakan tempat bersantai, seperti taman, kantin serta disediakan fasilitas umum di dalam lokasi wisata mangrove.

Nilai manfaat dari kawasan wisata ekosistem mangrove ditentukan dengan menggunakan *Travel Cost Method (TCM)* yang didasarkan pada jumlah biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan wisata.



Gambar 1. Kurva permintaan terhadap wisata ekosistem mangrove

Figure 1. Curve of demand to mangrove ecosystems tourism

Dari gambar 1 terlihat bahwa hubungan antara kenaikan biaya perjalanan dengan jumlah kunjungan wisata kawasan ekosistem mangrove di Kelurahan Berbas Pantai. Kurva permintaan menunjukkan dari hasil regresi setiap 14,72 kunjungan wisata responden mampu membayar Rp 245.333 sedangkan nilai aktual yang ada di lapangan rata – rata 12,375 kunjungan responden hanya membayar Rp 36.375 untuk setiap kunjungan.

Hal ini memberikan pengertian bahwa penduduk dengan penghasilan besar maupun kecil, tua ataupun muda tidak ada kaitannya dengan seseorang yang akan melakukan kunjungan wisata. Hal ini terjadi karena lokasi wisata tersebut hanya sebagai tempat wisata alternatif.

b. Nilai Manfaat Tidak Langsung Sebagai Penahan Abrasi

Manfaat tidak langsung atau *Indirect Use Value (IUV)* adalah manfaat yang diperoleh dari ekosistem mangrove secara tidak langsung. Ekosistem mangrove di Kelurahan Berbas Pantai yang diidentifikasi sebagai nilai manfaat yang hilang akibat adanya penebangan liar yaitu manfaat fisik.

Nilai pemecah gelombang diasumsikan sama dengan estimasi yang dilakukan Apriliwati (2001) dalam Oktawati, N.O (2008) yaitu bahwa biaya pembangunan fasilitas pemecah gelombang (*break water*) ukuran 1 m x 11 m x 2,5 m (panjang x lebar x tinggi) dengan daya tahan 10 tahun sebesar Rp 4.153.880,00. Untuk mendapatkan estimasi nilai sekarang, maka nilai tersebut dikonversi dengan rata-rata nilai inflasi yang terjadi pada bulan juni tahun 2015 yaitu 7.26%. Selanjutnya nilai konversi dikalikan dengan panjang pantai kelurahan Berbas Pantai 1.933 m jadi biaya yang diperlukan untuk membuat bangunan pantai atau pemecah gelombang dengan daya 10 tahun bagi kawasan ekosistem mangrove Kelurahan Berbas Pantai adalah sebesar Rp 8.612.388,113. Sedangkan per tahunnya sebesar Rp 861.238,811 dan per hektarnya sebesar Rp 246.068,232. Asumsi yang digunakan dalam pembuatan breakwater daerah penelitian adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti biaya sumberdaya alam atau mangrove yang telah ditebang.

2. Dampak Negatif Kegiatan Rehabilitasi

Pengembangan kawasan ekosistem mangrove sebagai tempat wisata menimbulkan beberapa dampak negatif bagi masyarakat serta dinas terkait yang melakukan rehabilitasi. Dampak negatif ini terlihat dari biaya rehabilitasi yang tinggi serta kurangnya tingkat keberhasilan dalam kegiatan rehabilitasi.

Tingginya biaya kawasan wisata ekosistem mangrove ini disebabkan dari adanya penanaman kembali pohon mangrove sebanyak 7.265 dengan harga perbatang Rp 2.000 dan biaya penanaman Rp 1.000 serta pembuatan infrastruktur lainnya

Total Nilai Dampak Ekosistem Kawasan Rehabilitasi Mangrove

Dampak positif dari adanya kawasan wisata dan abrasi pantai sebesar 5.493.620, sedangkan dampak negatif dari adanya kawasan wisata adalah tingginya biaya rehabilitasi yaitu 21.795.000. sehingga dampak negatif dominan dibandingkan dampak positif sebesar Rp -16.301.380. artinya kegiatan ini mengalami kerugian yang cukup besar dari pada manfaat yang diperoleh.

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Identifikasi kegiatan rehabilitasi terdapat dua dampak yaitu positif dan negatif. dampak positif dari kegiatan ini adalah Kawasan wisata dan rehabilitasi sedangkan untuk dampak positifnya adalah biaya yang terlalu besar yang harus dikeluarkan oleh pemerintah dan kurangnya pengawasan terhadap rehabilitasi kawasan ekosistem mangrove
2. Nilai total ekonomi dari dampak kawasan rehabilitasi ekosistem mangrove adalah Rp -16.014.024 ini membuktikan bahwa dampak negatif lebih besar dari dampak positif. Serta kurangnya perhatian bagi pemerintah untuk keberlangsungan ekosistem mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Charis, M., 2007. Valuasi Ekonomi Pemanfaatan Hutan Mangrove Kelurahan Margo Mulyo Kecamatan Balikpapan Barat Kota Tarakan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Mulawarman. Samarinda (Tidak di Publikasikan).
- Oktawati, N.O., 2008. Analisis Eksternalitas Pada Pemanfaatan Ekosistem Mangrove di Kecamatan Muara Badak Provinsi Kalimantan Timur. Thesis. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor. (Tidak di Publikasikan).
- Singarimbun, M & Efendi, S. 1989. Metode Penelitian Survey. Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LPPES). Jakarta.